

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang sangat penting. Ayat Al-Quran yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad berisi seruan untuk membaca, atau dalam hal ini mencari ilmu, dan media pencarian ilmu tersebut adalah Pendidikan. Secara garis besar pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Sedangkan pendidikan Islam menurut Endang Saifudidin Anshari proses bimbingan(pimpinan,tuntunan usulan)oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa(pikiran,perasaan,kemauan,intuisi dan sebagainya), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada dengan arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.(Azyumardi Azra, 2000:3-6). Salah satu lembaga pengembangan pendidikan dalam Islam adalah Pesantren, yang dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu tempat yang tidak bisa dilepaskan dari pola pengembangan Islam di Indonesia, karena pesantren telah banyak berperan dalam proses penyebaran Islam di Indonesia. Sebelum Kolonial Belanda datang ke Indonesia, pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat ke

arah yang lebih baik (Tholkhah dan Barizi, 2004: 49). Penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia, salah satunya banyak dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan *Pesantren* di Jawa, *Dayah* di Aceh dan *Surau* di Minangkabau (Yatim, 2003: 300-301).

Lembaga-lembaga pendidikan semacam *pesantren*, *surau* atau *dayah* merupakan lembaga-lembaga pendidikan yang utama di Indonesia. Lembaga-lembaga semacam inilah yang sangat berperan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan mencetak intelektual muslim yang berhasil mencapai berbagai wahana keislaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak masa awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini telah dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang membentuk moral dan intelektual muslim, di samping sebagai sarana bagi keberhasilan Islamisasi di Indonesia (Asrohah, 1999: 149).

Keberadaan pondok pesantren telah banyak berperan mendidik sebagian bangsa Indonesia sebelum lembaga-lembaga pendidikan lain yang bercorak Barat tumbuh subur. Seiring dengan bertambahnya umat Islam di Indonesia, maka semakin berkembang pula pola pendidikan pesantren. Pesantren telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan ini salah satunya dapat dilihat dari pola pendidikan yang dikembangkan sendiri, yang mengalami pergeseran baik visi maupun misi pendidikannya (Noer, 1982: 15). Meskipun demikian, tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Pada perkembangan selanjutnya, muncul berbagai tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda.

Secara garis besar, menurut Dhofier (1982: 41) lembaga-lembaga pesantren dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional yang dimaksud adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Dengan kata lain, perubahan pendidikan Islam dalam pesantren hanya terjadi pada corak pengajaran dan bangunan yang lebih modern dengan fasilitas yang lebih memadai. Perubahan terjadi hanya pada sistem pendidikan yang diselenggarakan. Pesantren tradisional lebih menggunakan sistem individual dengan cara belajar *sorogan* dan *bandongan*. Sedangkan pesantren modern lebih menggunakan sistem belajar kolektif dengan penjenjangan kelas secara klasikal (Bachtiar, 2005: 40-41).

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat (Mastuhu, 1994: 3). Banyak hal menarik yang dapat dieksplorasi dari berbagai aspek kehidupan pesantren, juga telah mendorong beberapa ilmuwan seperti Zamakhsyari Dhofier,

Martin van Bruinessen, Mastuhu dan penulis lainnya untuk melakukan penelitian-penelitian terhadap pesantren.

Adapun pesantren yang akan dikaji oleh penulis adalah Pesantren Darul Arqam yang merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah, lebih spesifiknya adalah Muhammadiyah Cabang Garut, banyak hal unik yang menarik untuk dikaji. Sebagai organisasi, Muhammadiyah dianggap sebagai salah satu gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang banyak bergerak dalam bidang pendidikan, salah satu terobosan utama dalam bidang pendidikan yang dilakukan Muhammadiyah adalah pendirian sekolah-sekolah yang mengajarkan disamping pendidikan agama Islam, memberikan juga matapelajaran-matapelajaran seperti sekolah-sekolah pemerintah (Djumhur, 1974:164).

Dalam perkembangannya Muhammadiyah telah banyak mendirikan sekolah-sekolah umum dari mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Tetapi lembaga pendidikan yang berbentuk Pesantren relatif sangat jarang, sehingga Pesantren Darul Arqam bisa dikatakan sebagai pionir lembaga pendidikan formal dengan bentuk “Pondok Pesantren”, yang berada dibawah pengelolaan organisasi Muhammadiyah secara langsung. Tetapi walaupun pesantren, dan jika berbicara pesantren maka identik dengan nama yang lazim digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Tetapi Pesantren Darul Arqam dalam menyelenggarakan pendidikannya mengambil salah satu sistem pendidikan modern yaitu penyelenggaraan kelas secara klasikal, hingga jika merujuk pada klasifikasi Dhofier, maka pesantren ini bisa tergolong kepada kategori Pesantren khalafi .

Awal berdirinya Pesantren Darul Arqam tahun 1978, yang bermula dari kritikan keras yang datang dari Prof Dr Mukti Ali sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada saat memberikan sambutan pada muktamar ke-39 Muhammadiyah di Padang pada tanggal 17-22 Januari 1975. Mukti Ali mengatakan: "Muhammadiyah jangan suka berbicara dan membicarakan Ijtihad jika Muhammadiyah tidak pandai berbahasa Arab" (Lukman, 1996 : 23; wawancara Miskun, 1995).

Dari kritikan tersebut muncul ide tentang pendirian sebuah lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan ulama di kalangan Muhammadiyah. Ide tersebut dibawa oleh peserta muktamar dari Garut, yang sejak awal tahun 70-an sudah muncul ide tersebut terutama dari seorang ulama Muhammadiyah Garut yaitu H. Mohammad Miskun. Atas prakarsa beliau yang didukung oleh beberapa orang pengurus inti Muhammadiyah tahun 1976, Muhammadiyah Garut mendirikan pondok Pesantren Darul Arqam sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah (Lukman, 1996: 19-33).

Secara spesifik, peneliti mengkaji mengenai pola pendidikan Islam yang diterapkan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Kabupaten Garut tahun 1978-1989. Berdasarkan kajian awal dapat diketahui bahwa pesantren Darul Arqam merupakan sebuah lembaga pendidikan yang merupakan pengembangan dari sistem pendidikan yang dikelola Muhammadiyah, yang dinilai akan menjadi sebuah lembaga kaderisasi ulama Muhammadiyah di masa yang akan datang.

Terdapat beberapa hal yang menarik untuk dikaji mengenai Pesantren Darul Arqam ini diantaranya *pertama* mengenai jenjang pendidikan, yang mana

Muhammad Miskun sebagai pelopor pendirian Pesantren Darul Arqam memiliki keinginan untuk mendirikan pesantren dengan jenjang pendidikan selama 9 tahun yang terdiri dari tiga jenjang. Jenjang pertama harus dilalui santri selama tiga tahun, sebagaimana yang berlaku pada tingkat Tsanawiyah/ SMP. Sejak tiga tahun pertama ini santri diajarkan materi pengetahuan umum setingkat SMP dan di tambah materi pengetahuan Islam, yang pada saat itu sudah diperkenalkan dan dilatih untuk langsung belajar dari kitab aslinya dengan referensi berbahasa Arab yang sesuai dengan pemahaman keagamaan Muhammadiyah.

Jenjang pendidikan kedua, adalah Aliyah/ SMA, jenjang ini dilalui selama tiga tahun juga, yang mana pengetahuan umum yang diajarkan setingkat dengan SMA dan pengetahuan Islamnya diorientasikan kearah pengembangan kemampuan dasar membaca kitab kuning, disamping dilibatkan juga untuk memahami ilmu perbandingan madzhab dalam Islam.

Jenjang ketiga disebut juga dengan tahap Takhashush merupakan tahap lanjutan dari tahap selanjutnya. Pada jenjang ini santri lebih diorientasikan kedalam pengetahuan Islam yang didalamnya terdapat materi-materi dasar Fikih, dasar hadits, dasar tafsir, balagah, mantiq(filsafat) dan lain-lain, namun pada perkembangannya hingga sekarang jenjang ketiga yaitu Takhashus belum bisa terealisasi. Padahal jika dilihat dari tujuan awal pendirian Pesantren yang ditujukan sebagai lembaga kaderisasi ulama Muhammadiyah, jenjang yang ketiga inilah yang paling terfokus dalam pengajaran pendidikan keislaman. Selain itu dalam perkembangannya Pesantren Darul Arqam telah berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam terutama dalam bidang mata pelajaran eksak,



dimana banyak dari santri pesantren ini yang berhasil menjuarai berbagai kejuaraan dalam bidang tersebut, sehingga terlihat bahwa pendidikan eksak merupakan bidang yang utama sekaligus mata pelajaran unggulan di Pesantren Darul Arqom ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Pesantren Darul Arqam, dengan judul **“Peranan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Garut Tahun 1978-1989”**. Rentang waktu yang penulis teliti adalah antara tahun 1978 sampai tahun 1989. Tahun 1978 dijadikan titik tolak pertama penulisan karena pada tahun itu Pesantren Darul Arqam secara resmi dibuka, dengan menerima santri angkatan pertama. Sedangkan alasan pengkajian sampai tahun 1989, karena sampai tahun tersebut Pesantren Darul Arqam dapat dikatakan sebagai masa formatif awal dan sudah mencapai pemaparan model pesantren yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah cabang Garut yang terdiri dari jenjang *Tsanawiyah* dan *Aliyah*. Selain itu, setelah tahun 1989, merupakan awal dibukannya kelas santri putri, sebagai pengganti jenjang Takhashus yang sampai sekarang belum terealisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, penulis telah merumuskan masalah utama dalam penulisan skripsi ini, yaitu Bagaimana pola Pendidikan Islam yang diterapkan Pondok Pesantren Darul Arqom Tahun 1978-1989. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa

pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan di uraikan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Garut?
2. Bagaimana Visi serta Misi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Garut pada kurun waktu 1978-1989?
3. Bagaimana peranan Pesantren Darul Arqam dalam perkembangan pendidikan Islam di Garut?

### **I. 3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang pendirian Pesantren Darul Arqam yang membahas mengenai depolitisasi yang dilakukan Muhammadiyah memberikan kesempatan untuk mengembangkan bidang pendidikan, perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan penerapan Undang-undang yang berlaku di Indonesia dalam bidang pendidikan saat itu.
2. Menjelaskan bagaimana kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Darul Arqam yang meliputi materi, metode, tujuan dan evaluasi pendidikan pesantrennya.
3. Menjelaskan bagaimana peranan Pesantren Darul Arqam dalam perkembangan pendidikan Islam, bagaimana perbedaan dengan lembaga-



lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ada sebelumnya dan lembaga-lembaga pendidikan di luar Muhammadiyah.

#### **1.4. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang sistematis dalam melakukan suatu penyelidikan (Helius Sjamsudin, 1996: 60). Metode yang digunakan dalam mengkaji skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Darul Arqom Sebagai Pengembangan Sistem Pendidikan Islam di Garut Tahun 1978-1985” ini adalah metode historis atau metode sejarah.

Metode yang penulis gunakan untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini yaitu metode historis yang berarti proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Kemudian menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh melalui kegiatan historiografi (Ismaun, 1992: 124). Pada tahap penulisan skripsi ini, penelitian yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan atau studi literatur, yaitu dengan cara meneliti dan mempelajari buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dan mendukung permasalahan dari penelitian ini. Setelah literatur terkumpul dan dianggap memadai untuk penulisan ini serta fakta-fakta ditemukan dan mendukung, penulis mempelajari, mengkaji, mengklasifikasikan serta memisahkan sumber-sumber yang kurang relevan dengan permasalahan.

Menurut Louis Gottschalk (1986:32) metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Berbeda dengan Gottschalk, Sjamsudin (1996:63) mengartikan metode sejarah sebagai

suatu cara bagaimana mengetahui sejarah. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (1994:xii), metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Ismaun (1990: 125- 136), mengungkapkan beberapa langkah yang harus dilakukan dalam melakukan metode sejarah yaitu: Heuristik (Pengumpulan Sumber-sumber Sejarah), Kritik Eksternal dan Internal (menilai sumber sejarah), Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah), Historiografi (penulisan sejarah), dari enam tahapan di atas, Sjamsudin (1996: 67-187) menguraikannya ke dalam tiga langkah, yaitu:

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber-sumber Sejarah)

Merupakan tahapan awal, dengan cara mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau judul yang akan dikaji. Penulis berusaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber yang berupa buku-buku, artikel, majalah dan koran yang di dalamnya terdapat tulisan tokoh-tokoh yang akan penulis kaji dalam skripsi. Sumber atau data untuk penulisan Sejarah ini cukup tersedia. Sumber tertulis dapat dicari di kantor Pimpinan Muhammadiyah, Kantor Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat, Kantor Pimpinan daerah Muhammadiyah Garut dan Kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Garut, sedangkan sumber lisan masih dapat dilakukan melalui wawancara dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah Garut yang masih hidup.

#### 2. Kritik Eksternal dan Internal (menilai sumber sejarah)

Tahap lanjutan dari heuristik, dalam tahapan ini penulis mulai melakukan penilaian atau pengkajian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Tugas seorang sejarawan adalah mencari dan menemukan kebenaran, yang akan berguna dalam merekonstruksi suatu peristiwa. Kritik yang dilakukan ini mencakup dua aspek yaitu aspek eksternal yang digunakan untuk menilai otentisitas sekaligus integritas dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh melalui proses heuristik, dan aspek internal penulis digunakan untuk melihat dan menguji dari dalam reliabilitas dan kredibilitas isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh.

### 3. Interpretasi (menafsirkan sumber sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah)

Penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah atau data-data yang diperoleh dari hasil kritik eksternal maupun internal. Fakta-fakta dihubungkan dan disusun kemudian dianalisis sehingga diperoleh penjelasan yang sesuai dengan pokok permasalahan. Setelah melakukan proses analisis terhadap fakta-fakta yang ada, penulis kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian kedalam bentuk tulisan.

## 1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur atau studi kepustakaan dan wawancara.

### a) Studi Literatur

Studi litelatur digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta dengan mempelajari buku-buku, artikel-artikel, majalah, dan koran dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah yang akan dikaji.

b) Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan pihak yang terlibat secara langsung dengan para pengurus Pengurus Muhammadiyah Cabang Garut yang memiliki andil dalam pendirian Pesantren Darul Arqam, dan yang utama dengan pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam termasuk pemimpin pondok Pesantren Darul Arqam

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis atau berstruktur, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan, penjelasan judul, dan sistematika penulisan. Bab I juga menjelaskan pemilihan topik, segi menarik dari Pesantren Darul Arqam dan masalah pokok yang akan dibahas.

##### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Merupakan pemaparan mengenai beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan penulis dalam mengkaji topik permasalahan yang akan dikaji, dimana didalamnya dijelaskan mengenai pendidikan Islam.

Bagaimana aliran-aliran dalam pendidikan, termasuk kedalam aliran apa sistem yang digunakan oleh Pesantren Darul Arqam.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Menguraikan mengenai teknik dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian dalam penulisan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber-sumber yang digunakan adalah metode historis (metode sejarah) dengan melakukan penelitian seperti heuristik (mengumpulkan sumber), kritik termasuk kritik terhadap sumber primer dan sekunder, interpretasi (penafsiran sumber sejarah) dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, historiografi.

### **BAB IV Perkembangan Pondok Pesantren Darul Arqom Sebagai Pengembangan Sistem Pendidikan Islam di Garut Tahun 1976-1985**

Menguraikan penjelasan dan analisis hasil penelitian berhubungan dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam rumusan masalah pada BAB I yaitu bagaimana Latar Belakang pendirian, Pesantren Darul Arqam, lalu bagaimana sistem pendidikan dan kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan pendidikan Islam.

## BAB V KESIMPULAN

Mengemukakan intisari jawaban dari permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Dan dikemukakan juga beberapa temuan yang merupakan keunikan dari Pesantren Darul Arqam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, MT. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Bachtiar, Tiar Anwar. (2002). *Pesantren Persatuan Islam (Perkembangan Lembaga Pendidikan Pesantren Persatuan Islam Sebelum dan Sesudah Perang kemerdekaan 1936-1983)*. Bandung: Universitas Pajajaran.
- Dhofier, Zamkhsar. 1982. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES
- Djumhur, I. , dan Danasaputra. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung : CV Ilmu.
- Fadjri, H.M. 1968, *Sedjarah Muhammadiyah Garut*. Garut : Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah. Terjemahan*. Nugroho Notosusanto. Cet. Ke-5. Jakarta : UI Press.
- Ismaun, 2005. *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung. Historia Utama Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Noer, Deliar. 1995. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Disertasi. Jakarta : LP3ES.



Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah Sekolah : pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta : LP3ES.

